

PERIBAHASA YANG BERUNSUR NAMA BINATANG DALAM BAHASA INDONESIA

Suyanti

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas peribahasa yang berunsur nama binatang (NB) dalam bahasa Indonesia. Ada dua permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, nama binatang apa saja yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia? Kedua, Apa maksud yang direpresentasikan oleh nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia? Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ada 54 nama binatang yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia, yaitu (i) anjing, (ii) ayam, (iii) babi, (iv) badak, (v) bangau, (vi) belacan, (vii) belalang, (viii) belut, (ix) beruk, (x) biawak, (xi) buaya, (xii) burung, (xiii) cacing, (xiv) elang, (xv) enggang, (xvi) gagak, (xvii) gajah, (xviii) harimau, (xix) ikan, (xx) itik, (xxi) kambing, (xxii) katak, (xxiii) keledai, (xxiv) kera, (xxv) kerakap, (xxvi) kerbau, (xxvii) kijang, (xxviii) kodok, (xxix) kucing, (xxx) kuda, (xxxi) kumbang, (xxxii) kura-kura, (xxxiii) kutu, (xxxiv) laba-laba, (xxxv) lalat, (xxxvi) langau, (xxxvii) lebah, (xxxviii) lembu, (xxxix) lintah, (xxxx) merpati, (xxxxi) monyet, (xxxxii) musang, (xxxxiii) nyamuk, (xxxxiv) pipit, (xxxxv) rusa, (xxxxvi) sapi, (xxxxvii) semut, (xxxxviii) sepat, (xxxxix) serigala, (xxxxx) tikus, (xxxxxi) tupai, (xxxxxii) udang, (xxxxxiii) ular, (xxxxxiv) unta. Kedua, maksud yang terdapat di dalam peribahasa bahasa Indonesia ada empat, yaitu (i) digunakan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, (ii) dipakai untuk tujuan mengejek, (iii) dipakai untuk tujuan memuji, dan (iv) dipakai untuk tujuan memberi nasihat.

Kata kunci : Peribahasa, Nama binatang, Bahasa Indonesia, Pragmatik.

1. PENGANTAR

1.1 Latar Belakang masalah

Objek penelitian ini adalah peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. Peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan, maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Kata-kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *laksana*, dan *umpama* lazim digunakan dalam peribahasa. Memang banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak.

Dengan sebuah peribahasa, dapat digambarkan suatu maksud dengan tepat sekali. Maksud yang direpresentasikan oleh sebuah peribahasa dapat bertujuan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, dipakai untuk tujuan mengejek, dipakai untuk tujuan memuji, dan dipakai untuk tujuan memberi nasihat. Berikut ini contoh peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia:

- (1) *Seperti anjing dengan kucing* (Pamuntjak, dkk., 1983: 35)
- (2) *Seperti anak ayam kehilangan induk* (Pamuntjak, dkk., 1983: 47)

Kutipan pada (1), dan (2), lazim dikenal sebagai peribahasa, yakni bahasa berkias yang berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya (Kartono, 2004: 62). Unsur nama binatang yang terdapat dalam ketiga contoh di atas, yaitu (1) *kucing + anjing*, dan (2) *ayam*. Ketika konteks diperhitungkan, maksud pada contoh (1), digunakan untuk menyebut permusuhan yang terjadi di antara dua orang sahabat. Pada contoh (1), *kucing* dan *anjing* merupakan binatang yang dalam kenyataannya kedua binatang ini jika dijadikan satu mereka akan saling berkelahi. *Anjing* dan *kucing* merupakan representasi dari kehidupan seseorang yang terkadang satu orang dengan orang yang lain dapat melakukan perbuatan yang sama dengan kedua binatang tersebut, yaitu saling berkelahi. Contoh peribahasa (1), dapat ditangkap maksudnya sebagai sindiran seseorang untuk dua orang yang sedang bermusuhan, jika strukturnya lengkap menjadi "*Mereka bermusuhan, seperti anjing dengan kucing*". Unsur nama binatang yang digunakan pada contoh (1) terdiri dari dua referen, yaitu *anjing* dan *kucing*.

Maksud pada contoh (2), digunakan untuk menyebut seseorang yang terpecah dari kelompoknya (Pamuntjak, dkk., 1983: 47). Pada kenyataannya, seekor *anak ayam* ketika berada di dalam rombongannya, suatu ketika *anak ayam* dapat terpecah dari rombongan dan induknya. *Anak ayam* dalam peribahasa tersebut merupakan representasi dari kehidupan nyata seseorang, yakni seseorang itu dapat terpecah dari kelompoknya. Pada contoh (2), dapat ditangkap maksudnya sebagai ungkapan seseorang untuk menyebut seseorang yang terpecah dari kelompoknya, jika strukturnya lengkap menjadi "*Lihatlah Dewi sekarang, bagai anak ayam kehilangan induk*". Unsur nama binatang yang digunakan pada contoh (2) hanya ada satu referen, yaitu *ayam*.

Peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia dipilih sebagai topik dalam penelitian ini didasarkan pada tiga alasan sebagai berikut. Pertama,

penulis banyak menemukan peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. Kedua, dalam peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia banyak mengandung maksud yang berbeda-beda yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Ketiga, hasil penelitian dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan peribahasa yang dewasa ini semakin dilupakan oleh masyarakatnya sendiri.

Hal pertama yang dibahas dalam skripsi ini adalah nama binatang apa saja yang digunakan dalam peribahasa bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh-contoh berikut:

- (3) *Bagai katak di dalam tempurung* (Widjoputri, 2009: 15)

Uraian (3) membuktikan bahwa peribahasa dalam bahasa Indonesia memiliki unsur nama binatang, yaitu *katak*. Peribahasa dalam bahasa Indonesia ternyata menggunakan nama-nama binatang untuk dijadikan sebuah ungkapan. Nama *katak* pada (3), merupakan unsur nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia. *Katak* merupakan binatang amfibi pemakan serangga, hidup di darat dan di air tawar, pandai melompat dan berenang (Sugono, dkk., 2003: 148) yang cenderung direpresentasikan dengan orang yang sempit pengetahuannya. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, mengapa harus nama binatang *katak* yang digunakan dalam peribahasa tersebut? Menurut pengertian di atas, *katak* merupakan binatang yang pandai melompat dan berenang. Andai kata *katak* tersebut berada di dalam tempurung, maka *katak* yang pandai melompat dan berenang tadi tidak dapat menggunakan kemampuannya dengan baik. Peribahasa tersebut memiliki persamaan dengan kehidupan nyata seseorang, yakni orang atau manusia yang sejatinya memiliki kemampuan untuk menuntut ilmu, andai kata orang tersebut tidak membuka wawasan yang luas, maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang sempit.

Masalah kedua yang dikaji dalam penelitian ini adalah maksud yang direpresentasikan oleh nama-nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam contoh berikut:

- (4) *Seperti cacing kepanasan* (Pamuntjak, dkk., 1983: 116)

Maksud pada (4), adalah keluh kesah seseorang yang sedang kesakitan atau kesusahan, atau mendapat malu besar (Pamuntjak, dkk., 1983: 116). Pada kenyataannya apabila seekor *cacing* kepanasan tentunya *cacing* tersebut akan menggeliat kesakitan. Seekor *ccacing* yang sedang kepanasan merupakan representasi untuk seseorang yang sedang mendapat musibah dan seseorang tersebut tentu akan merasa susah atau sakit, bahkan merasa malu. Maksud pada contoh (4), dapat ditangkap sebagai ejekkan seseorang kepada orang lain yang sedang kesusahan, atau mendapat malu besar, jika strukturnya lengkap menjadi "*Ulahnya seperti cacing kepanasan saja*".

1.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini adalah diskripsi unsur nama binatang yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia dan maksud yang direpresentasikan oleh nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia. Hasil penelitian tentang unsur nama binatang yang sering digunakan dalam peribahasa Bahasa Indonesia bermanfaat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana nama-nama binatang tersebut digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia. Hasil penelitian tentang maksud yang direpresentasikan dalam peribahasa bahasa Indonesia bermanfaat untuk memberikan penjelasan tentang maksud yang direpresentasikan oleh nama-nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang peribahasa apa saja yang berunsur

dengan nama binatang dan memberikan penjelasan tentang pemahaman maksudnya. Hasil penelitian tersebut memberikan manfaat teoritis, yaitu peribahasa sebagai ungkapan khusus yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dibentuk dengan memanfaatkan unsur-unsur ekologi (lingkungan) dan budaya masyarakat.

1.3 Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang peribahasa bahasa Indonesia telah dikemukakan sebelumnya oleh Kartono (2004: 62-66) dan Antono (2011: 59-66). Kartono (2004: 62-66), dalam buku yang berjudul *Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya*, menjelaskan peribahasa adalah bahasa berkias yang berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya. Kartono memberi sumbangan tentang pembelajaran peribahasa, yakni tentang budi pekerti. Kartono memaparkan pembelajaran peribahasa kepada budi pekerti siswa adalah makna bijak yang terkandung di dalamnya. Tidak ada yang mengingkari bahwa setiap peribahasa memuat nasihat yang tidak terbantahkan. Setiap siswa diajak untuk merefleksikan peribahasa yang akan mendorong mereka mengambil setiap pengalamannya yang berkaitan dengan pesan-pesan nan bertuah.

Menurut Antono (2011: 59-66), dalam buku yang berjudul *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Dalam Jebakan Kapitalisme*, peribahasa merupakan sesuatu yang dimiliki masyarakat yang bersifat mapan. Antono memberi sumbangan tentang kreativitas yang terjadi dalam peribahasa yang memberikan nuansa lain dalam berbahasa.

1.4 Landasan Teori

Menurut Chaer (1989: 29-31), referen merupakan unsur *luar-bahasa* (ekstralingual). Chaer menjelaskan referen merupakan benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar dunia bahasa yang bersifat tertentu. Chaer membedakan antara makna dengan referen, makna atau konsep

bersifat umum; sedangkan sesuatu yang dirujuk, yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu. Umpamanya kata <kucing>, yang mengandung konsep binatang kucing pada umumnya, kucing apa saja, atau segala macam kucing. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan kucing yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, kucing yang dirujuk adalah bersifat tertentu. Jadi, referen itu dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang. Dalam penelitian ini referen yang dimaksud adalah nama-nama binatang yang termasuk ke dalam kategori referen binatang.

Menurut Widjoputri (2009: iii), peribahasa adalah bentuk pengucapan atau kata kiasan yang sering dijumpai dalam kesusasteraan lama yang mengandung makna tersembunyi. Peribahasa juga merupakan ungkapan yang dibentuk dari kalimat ringkas dan padat, yang biasa berisikan perbandingan, perumpamaan, sindiran, dan nasihat.

Menurut Kridalaksana (1982: 104), maksud adalah makna kata, frase, dsb, bagi pembicara atau pendengar pada waktu pertuturan terjadi.

Chaer (1989: 35), dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, menjelaskan maksud adalah suatu gejala yang ada di luar ujaran. Maksud dapat dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya. Di sini orang yang berbicara itu mengujarkan suatu ujaran entah berupa kalimat maupun frase, tetapi yang dimaksudkannya tidak sama dengan makna lahiriah ujaran itu sendiri. Maksud banyak digunakan dalam bentuk-bentuk ujaran yang disebut metafora, ironi, litotes, dan bentuk-bentuk gaya bahasa lain. Selama masih menyangkut segi bahasa, maka maksud itu masih dapat disebut sebagai persoalan bahasa.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak peribahasa-peribahasa

yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. Metode simak itu kemudian dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat peribahasa-peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. Adapun sumber data yang digunakan adalah *Peribahasa* karya K. St. Pamuntjak, dkk., buku *Kumpulan Peribahasa & Pantun Plus Majas* karya Widjoputri A. SP, buku *500 Pepatah* karya Aman, buku *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya Dr. J.S Badudu, serta *Kamus Peribahasa dalam Bahasa Indonesia* karya Sarwono Pusposaputro.

Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunnya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1933: 15). Pada metode agih digunakan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur. Unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1933: 31).

Metode padan adalah metode yang alat penentunnya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 1993: 13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunnya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Mastoyo, 2007: 48). Karena peribahasa itu menyangkut masalah bahasa berkias yang berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya, maka metode padan referensial dipandang sebagai metode yang tepat. Dalam penelitian ini metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang dirujuk.

Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunnya lawan atau mitra tutur. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, misalnya, satuan kebahasaan

menurut reaksi atau akibat yang terjadi atau timbul pada lawan atau mitra wicaraanya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicaranya (Mastoyo, 2007: 49).

Analisis data menghasilkan kaidah tentang pembentukan peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia. Kaidah ini disajikan dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan bukan kata yang bersifat konotatif (Sudaryanto 1993: 145).

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Nama Binatang yang Digunakan di Dalam Peribahasa Bahasa Indonesia

Peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia, ada 54 nama binatang yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia, yaitu (i) anjing, (ii) ayam, (iii) babi, (iv) badak, (v) bangau, (vi) belacan, (vii) belalang, (viii) belut, (ix) beruk, (x) biawak, (xi) buaya, (xii) burung, (xiii) cacing, (xiv) elang, (xv) enggang, (xvi) gagak, (xvii) gajah, (xviii) harimau, (xix) ikan, (xx) itik, (xxi) kambing, (xxii) katak, (xxiii) keledai, (xxiv) kera, (xxv) kerakap, (xxvi) kerbau, (xxvii) kijang, (xxviii) kodok, (xxix) kucing, (xxx) kuda, (xxxi) kumbang, (xxxii) kura-kura, (xxxiii) kutu, (xxxiv) laba-laba, (xxxv) lalat, (xxxvi) langau, (xxxvii) lebah, (xxxviii) lembu, (xxxix) lintah, (xxxx) merpati, (xxxxi) monyet, (xxxxii) musang, (xxxxiii) nyamuk, (xxxxiv) pipit, (xxxxv) rusa, (xxxxvi) sapi, (xxxxvii) semut, (xxxxviii) sepat, (xxxxix) serigala, (xxxxx) tikus, (xxxxxi) tupai, (xxxxxii) udang, (xxxxxiii) ular, (xxxxxiv) unta.

Mengingat keterbatasan dalam pembahasan ini yang dianalisis dalam makalah ini dipaparkan terbatas pada 5 nama-nama binatang, yakni anjing, ayam, cacing, gajah, dan harimau. Berikut contoh peribahasa yang berunsur nama binatang dalam bahasa Indonesia:

a) Anjing

Anjing merupakan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb. (Sugono, dkk., 2008: 71). Nama binatang *anjing* kerap digunakan sebagai ungkapan untuk peribahasa dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh berikut:

- (1) *Anjing ditepuk, menjungkit ekor* (Aman, 1961: 21)

Pada contoh (1), *anjing* merupakan unsur nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa Bahasa Indonesia. Pada contoh (1), *anjing* direpresentasikan dengan orang yang tiada berbudi atau berilmu, apabila ia dipuji-puji atau dihormati, niscaya menjadi sombong dan angkuh. Pada kenyataannya, *anjing* memiliki sifat agresif atau mudah terganggu. Apabila *anjing* ini ditepuk maka ekornya akan bergerak dan dapat pula ia menggonggong. Peribahasa tersebut merepresentasikan kehidupan nyata seseorang, yakni apabila seseorang yang tiada berbudi atau berilmu dipuji-puji atau dihormati, niscaya dia akan menjadi sombong dan angkuh. Pada contoh (1), anjing ditepuk direpresentasikan dengan seseorang yang tiada berbudi atau berilmu, sedangkan menjungkit ekor direpresentasikan dengan perilaku seseorang yang menjadi sombong dan angkuh.

b) Ayam

Ayam merupakan binatang unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkokok dan tidak bertaji (Sugono, dkk., 2008: 105). Nama binatang *ayam* kerap digunakan sebagai ungkapan di dalam peribahasa dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh berikut:

- (2) *Ayam beroga itu kalau diberi makan dipinggir emas sekalipun, kehutan juga perginya* (Aman, 1961: 14)

Pada contoh (2), *ayam* merupakan unsur nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa Bahasa Indonesia. Pada contoh (2), *ayam* direpresentasikan dengan orang dagang yang bagaimana sekalipun senangnya di negeri orang, ingat juga ia akan negerinya sendiri. Pada kenyataannya, *ayam* jantan apabila pergi keluar dari pekarangannya, akan kembali pula ia ke dalam pekarangannya. Peribahasa tersebut memiliki persamaan dengan kehidupan nyata seseorang, yakni seseorang yang berdagang sekalipun senang berada di negeri orang, suatu saat akan kembali ia ke negerinya sendiri. Pada contoh (2), ayam beroga itu kalau diberi makan dipinggir emas sekalipun direpresentasikan dengan seseorang yang berdagang sekalipun senang berada di negeri orang, sedangkan kehutan juga perginya diibaratkan dengan suatu saat akan kembali ia ke negerinya sendiri.

c) Cacing

Cacing merupakan binatang melata yang bertubuh kecil yang hidup dalam tanah, air, dsb (Tim Reality, 2008: 157). Nama binatang *cacing* juga kerap digunakan sebagai ungkapan di dalam peribahasa dalam bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh berikut:

- (3) *Cacing hendak menjadi ular* (Widjoputri, 2009: 31)

Pada contoh (8) dan (9), *cacing* merupakan unsur nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa bahasa Indonesia. Pada contoh (3), *cacing* direpresentasikan dengan seseorang yang miskin hendak meniru kelakuan orang kaya. Pada kenyataannya *cacing* lebih kecil dibandingkan dengan ular. Harga jual antara cacing dengan ular pun berbeda, cacing cenderung lebih murah dibandingkan dengan ular. Pada contoh (3), cacing direpresentasikan dengan orang miskin, sedangkan ular direpresentasikan dengan orang kaya.

d) Gajah

Gajah merupakan binatang menyusui, berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar, dan hidupnya menggerombol di hutan (Sugono, dkk., 2008: 405). Nama binatang *gajah* juga kerap digunakan sebagai ungkapan di dalam peribahasa bahasa Indonesia, seperti tampak pada contoh berikut:

- (4) *Seperti gajah masuk kampung* (Sarwono Pusposaputro, 2003: 106)

Pada contoh (4), *gajah* merupakan unsur nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa Bahasa Indonesia. Pada contoh (4), *gajah* direpresentasikan dengan seseorang yang berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya dalam lingkungan orang lemah (orang kecil). Pada kenyataannya *gajah* mempunyai bentuk tubuh yang besar dan binatang ini paling menguasai dibandingkan dengan binatang lainnya. Peribahasa tersebut merepresentasikan kehidupan nyata seseorang, yakni terkadang seseorang itu terbagi menjadi pihak penguasa dan pihak yang dikuasai (orang lemah atau orang kecil). Pada contoh (4), gajah direpresentasikan dengan seseorang yang berkuasa, sedangkan masuk kampung direpresentasikan dengan lingkungan orang kecil.

e) Harimau

Harimau merupakan binatang buas, pemakan daging, wujud seperti kucing besar (Sugono, dkk., 2008: 484). Binatang ini sering digunakan sebagai ungkapan di dalam peribahasa bahasa Indonesia. Seperti pada contoh berikut:

- (5) *Seperti harimau menyembunyikan kuku* (Aman, 1961: 70)

Pada contoh (5) *harimau* merupakan unsur nama binatang yang terdapat di dalam peribahasa Bahasa Indonesia. Pada contoh (5), *harimau* cenderung direpresentasikan dengan orang yang banyak berilmu, tetapi selalu menyembunyikan ilmunya itu dan

pura-pura ia seperti orang bodoh. Pada kenyataannya *harimau* memiliki kekuatan yang besar. Peribahasa tersebut merepresentasikan kehidupan nyata seseorang, yakni setiap orang itu terkadang memiliki kekuatan atau kelebihan di bidang apa saja, misalnya di sini di bidang ilmu pengetahuan. Pada contoh (5), *harimau* direpresentasikan dengan orang yang banyak berilmu, sedangkan menyembunyikan kuku direpresentasikan dengan menyembunyikan ilmu dan berpura-pura seperti orang bodoh.

2.2 Maksud yang Direpresentasikan oleh Nama Binatang dalam Peribahasa Bahasa Indonesia

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah maksud yang direpresentasikan oleh nama binatang di dalam peribahasa bahasa Indonesia. Maksud yang direpresentasikan dari sebuah peribahasa dapat bertujuan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, dipakai untuk tujuan mengejek, dipakai untuk tujuan memuji, dan dipakai untuk tujuan memberi nasihat. Seperti terlihat dalam contoh berikut:

2.1.1 Peribahasa Digunakan untuk Menyatakan Apa yang Terasa Dihati

Dengan pemakaian peribahasa itu orang tidak perlu berkata terus terang menyatakan apa yang terasa dihatinya, yang adakalanya dapat melukai hati orang yang dimaksud, tetapi apa yang ditujunya tepat mengenai sasaran. Jadi dengan sebuah peribahasa dapat dihindarkan perkataan-perkataan yang kasar dan tajam, jika akan meyalahkan perbuatan seseorang yang bersalah. Dengan demikian dapatlah terelak perasaan tersinggung, sekurang-kurangnya meredakan dendam yang akan tumbuh. Seperti tampak pada contoh sebagai berikut:

- (6) *Ayam ditambat disambar elang, ikan dipanggang tinggalah tulang* (Badudu, 1984: 27)

Maksud pada (6) adalah keluh kesah orang yang bernasib malang, semua hilang semua habis (Badudu, 1984: 27). Pada kenyataannya, pemangsa ayam adalah elang, sedangkan ikan jika dipanggang secara terus-menerus akan habis dan tinggalah tulang yang tersisa. Peribahasa tersebut merepresentasikan kehidupan nyata seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau sedang bernasib malang, semua habis, semua hilang. Pada contoh (6), ayam ditambat disambar elang direpresentasikan dengan keluh kesah seseorang yang bernasib malang, sedangkan ikan dipanggang tinggalah tulang direpresentasikan dengan semua habis, semua hilang.

Maksud pada (24) dapat ditangkap sebagai keluhan seseorang yang sedang kesusahan, atau sedang bernasib malang, jika strukturnya lengkap menjadi "*Lihatlah aku ini, seperti ayam ditambat disambar elang, ikan dipanggang tinggalah tulang*".

2.1.2 Peribahasa Digunakan untuk Tujuan Mengejek

Peribahasa dapat dipakai untuk tujuan mengejek. Dengan sebuah peribahasa dapat dihindarkan perkataan-perkataan yang kasar dan tajam, jika akan mengejek perbuatan seseorang. Seperti tampak pada contoh sebagai berikut:

- (7) *Seperti otak udang* (Widjoputri, 2009: 95)

Maksud pada (7), adalah ejekkan untuk orang yang sangat bodoh. Pada kenyataannya, seekor udang itu tidak memiliki otak. Peribahasa tersebut merepresentasikan kehidupan nyata seseorang yang memang pada kenyataannya seseorang itu terkadang dapat sangat bodoh. Pada contoh (7), seperti otak udang direpresentasikan dengan orang yang sangat bodoh, karena udang itu tidak memiliki otak. Maksud pada (26), dapat dikatakan sebagai ejekkan apabila strukturnya lengkap menjadi "*Dasar kamu seperti otak udang!*".

2.1.3 Peribahasa Digunakan untuk Tujuan Memuji

Peribahasa dapat dipakai untuk tujuan memuji atau memberi nasihat. Sebuah peribahasa yang diucapkan untuk pujian akan lebih enak terasa dihati dari pada dikemukakan dengan kata-kata yang nyata. Seperti tampak pada contoh sebagai berikut:

- (8) *Harimau mati meninggalkan belang* (Widjoputri, 2009:)

Maksud pada (8), adalah sebuah pujian untuk orang-orang yang pandai, jika ia meninggal maka ia akan tetap dikenang karena jasanya. Pada kenyataannya, seekor harimau memiliki kekuasaan yang besar, jika harimau itu mati maka ia akan tetap meninggalkan belangnya. Peribahasa tersebut merepresentasikan kenyataan seseorang yang memiliki kepandaian, jika ia meninggal maka ia akan tetap dikenang jasanya. Pada contoh (8), harimau direpresentasikan dengan seseorang yang pandai, sedangkan mati meninggalkan belang direpresentasikan dengan meninggal meninggalkan jasanya. Maksud pada contoh (8), dapat ditangkap maksudnya sebagai pujian, apabila strukturnya lengkap menjadi "*Harimau mati meninggalkan belang*", merupakan ungkapan yang sangat tepat untuk menghargai Sofyan Hadi yang meninggal di kecelakaan PT. KAI di Bintaro".

2.1.4 Peribahasa Digunakan untuk Tujuan Memberi Nasihat

Peribahasa bila dipakai untuk menasihati, akan lebih banyak memberi hasil, daripada berterus terang, sebab nasihat yang berterus terang itu, adakalanya bukan saja kasar bunyinya, tetapi kadang-kadang dapat melukai perasaan orang yang dinasehati nasihat yang pahit sekalipun dengan sebuah peribahasa tidaklah akan tajam terdengarnya, yang terang akan melukai hati yang mendengar. Peribahasa yang digunakan

untuk memberi nasihat, seperti tampak pada contoh sebagai berikut:

- (9) *Membeli kucing dalam karung* (Sarwono Pusposaputro, 2003:193)

Maksud pada (9), adalah sebuah nasihat untuk orang yang kurang hati-hati saat membeli sesuatu tanpa melihat barangnya. Alhasil barang yang dibelinya ternyata tidak baik atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Pada kenyataannya seekor kucing itu jika dijual biasanya ditaruh di dalam karung, tidak mungkin membeli buaya menggunakan karung. Kemudian peribahasa ini merepresentasikan sebuah nasihat kepada seseorang untuk berhati-hati saat membeli sesuatu tanpa melihat barangnya, karena bisa saja barang itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Maksud pada (36), dapat ditangkap maksudnya sebagai suatu nasihat apabila strukturnya lengkap menjadi "*Lihatlah makanan ini. Sudah basi. Kau ini seperti membeli kucing dalam karung*".

3. SIMPULAN

Masalah dalam penelitian ini adalah (a) unsur nama binatang apa saja yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia, dan (b) maksud yang direpresentasikan oleh nama binatang di dalam peribahasa bahasa Indonesia. Terdapat 54 nama binatang yang ada di dalam peribahasa bahasa Indonesia, antara lain anjing, ayam, cacing, gajah, dan harimau. Dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berunsur nama binatang pastinya memiliki maksud tertentu. Maksud yang direpresentasikan oleh nama binatang dalam peribahasa bahasa Indonesia antara lain digunakan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, dipakai untuk tujuan mengejek, dipakai untuk tujuan memuji, dan dipakai untuk tujuan memberi nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 1961. *500 Pepatah*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Antono, Hery. 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Dalam Jebakan kapitalisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Badru Syahidin, dkk. 2003. *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badudu, Dr. J. S. 1975. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, Dr. J. S. 1984. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, St. 2004. Dalam Yoseph Yapi Taum "Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mastoyo, Tri Jati Kusuma. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Pamuntjak, K. St, dkk. 1983. *Peribahasa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Parera, Daniel Jos. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pusposaputro, Sarwono. 2003. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadikin. S.S, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Pantun Puisi Majas Peribahasa KataMutiar*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sugono, Dendy, dkk. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Widjoputri A. SP. 2009. *Kumpulan Peribahasa & Pantun Plus Majas*. Jakarta: Talenta Media Utama.

